

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaniah untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya dimasyarakat (Hasan Basri, 2009: 54).

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemampuan manusia, jadi pendidikan memang sangat dibutuhkan bagi manusia, berarti dalam proses belajar mengajar pendidik harus bisa mengasah kemampuan siswanya agar anak-anak bangsa Indonesia mempunyai kemampuan yang baik dalam pendidikannya. Mengingat kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, maka peran pendidik diawali dengan penyelenggaraan kegiatan belajar dan pembelajaran yang kondusif di kelas. Ini hanya dapat diwujudkan jika pendidik memiliki wawasan dan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tuntutan tugas profesinya.

Tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Uus Ruswandi, 2009: 50).

Salah satu tujuan pendidikan dituangkan pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Mata pelajaran Al-Quran Hadits di MI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswanya, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan.

Dalam mempelajari Al-Quran perlu adanya sebuah metode yang memudahkan untuk membaca Al-Quran agar bacaan sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid. Menurut Purwadarminta (1976) (dalam Sudjana, 2010: 7) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan” (Moeliono, dkk, 1990: 580-581).

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan. Prinsip pengajaran Al-Quran pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, yang semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak-anak dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

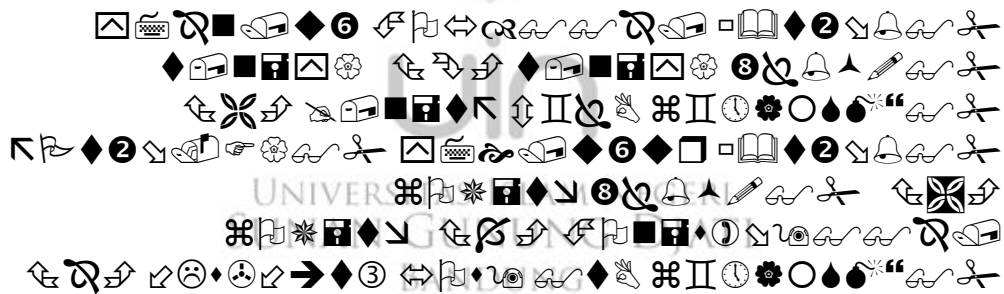
Metode pembelajaran Al-Quran sangat beragam salah satunya adalah metode Qiraati. Metode Qiraati adalah suatu metode dalam belajar mengajar

Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode pembelajaran Al-Quran pada hakikatnya adalah mengajarkan Al-Quran pada anak yang merupakan suatu proses pengenalan sebagai tanda baca dan tanda bunyi dan diharapkan anak akan secara langsung beraktivitas dengan baik dalam mengikuti pelajaran Al-Quran Hadits. Al-Quran tahap pertama dengan tujuan agar siswa mengenal huruf.

Adapun Hadits nabi yang menyatakan tentang belajar Al-Quran adalah:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *“sebaik-baiknya kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”* (Al-Bukhari)



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Mengajarkan manusia apa yang belum pernah diketahuinya”.

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril yang berisikan perintah kepada umat manusia untuk selalu

membaca. Membaca disini mempunyai arti yang luas. Untuk mendapatkan wawasan yang luas membaca adalah kuncinya.

Membaca adalah sebuah keharusan, karena dengan membaca menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru yang tidak diketahui sebelumnya. Apalagi bagi seorang muslim, membaca Al-Quran merupakan hal yang wajib dan mendapatkan pahala bagi yang mengerjakannya. Membaca merupakan syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban.

Membaca merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Karena belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2010: 95). Segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik atau non-fisik merupakan suatu aktivitas. Dalam hal kegiatan belajar ini, Rousseau dalam (Sardimman, 2010: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Tidak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktik dan sebagainya. Karena aktivitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Tidak ada

gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar kalau anak didiknya hanya pasif tidak melakukan aktivitas (Syaiful, 2006: 40).

Berdasarkan studi permasalahan di kelas V MI Anyarsari, Banyuresmi Kabupaten Garut, diperoleh informasi dari guru kelasnya bahwa dalam pembelajaran Al-Quran Hadits khususnya dalam membaca Al-Quran masih banyak siswa yang kemampuan membaca Al-Qurannya tidak sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid. Dari jumlah siswa 23 orang masih terdapat siswa yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik khususnya materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin.

Fenomena diatas, menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas siswa pada pembelajaran Al-Quran Hadits dengan rendahnya pemahaman siswa terhadap penerapan Ilmu Tajwid dalam membaca Al-Quran. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memilih metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Al-Quran Hadits. Oleh karena itu, tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul sebagai berikut “PENGUNAAN METODE QIRAATI PADA PEMBELAJARAN AL-QURAN HADITS HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ILMU TAJWID POKOK BAHASAN HUKUM NUN MATI DAN TANWIN (Penelitian di Kelas V MI Anyarsari, Banyuresmi Kabupaten Garut)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada permasalahan yang dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas V MI Anyarsari Banyuresmi Kabupaten Garut pada pembelajaran Al-Quran Hadits melalui Metode Qiraati?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Anyarsari Banyuresmi Kabupaten Garut terhadap materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa kelas V MI Anyarsari Banyuresmi Kabupaten Garut pada mata pelajaran Al-Quran Hadits melalui Metode Qiraati dengan hasil belajar siswa pada ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Aktivitas siswa kelas V MI Anyarsari Banyuresmi Kabupaten Garut pada pembelajaran Al-Quran Hadits melalui Metode Qiraati.
2. Hasil belajar siswa kelas V MI Anyarsari Banyuresmi Kabupaten Garut terhadap materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin
3. Hubungan antara aktivitas siswa pada pembelajaran Al-Quran Hadits melalui Metode Qiraati dengan hasil belajar siswa pada materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Guru akan lebih mengetahui metode yang tepat untuk peserta didik dalam pembelajaran Al-Quran Hadits; akan memahami bahwa penggunaan metode yang sesuai dengan peserta didik dalam pembelajaran itu penting; aktif, kreatif dalam penggunaan metode untuk peserta didiknya.

2. Bagi siswa

Siswa akan lebih semangat dalam belajar karena siswa mempunyai kesulitan dalam membaca Al-Quran akan mampu membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

3. Bagi Lembaga

Lembaga akan lebih berbenah diri untuk penanaman jiwa keagamaan terhadap anak melalui pembelajaran Al-Quran dengan metode yang disesuaikan dengan peserta didik.

4. Bagi Masyarakat

Kegiatan belajar akan semakin optimal dan dengan ini akan menghasilkan output yang lebih berkualitas dari segi agama serta membuat masyarakat lebih maju dalam keagamaan, terutama tartil dalam membaca Al-Quran.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam belajar diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sardiman (2004: 95)

berpendapat bahwa belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pengetahuan, apakah mereka aktif atau pasif. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran berkenaan dengan hal tersebut, Paul B. Dierich (Sardiman, 2004: 101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain, sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya, antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model merepars, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Beberapa aktivitas belajar menurut Syaiful Bahri Djarmarah (2008: 38) sebagai berikut: mendengarkan, memandang, meraba, menulis, membaca, mengamati tabel-tabel, menyusun paper, mengingat, berpikir, latihan dan praktik. Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan

diatas, menunjukkan bahwa aktivitas sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan disekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan untuk mencapai keberhasilan.

Aktivitas dalam belajar sangatlah penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Seperti halnya dalam pembelajaran Al-Quran Hadits di sekolah. Al-Quran Hadits merupakan dua sumber hukum pokok syariat Islam yang tetap, dan orang Islam tidak akan mungkin bisa memahami syariat Islam secara mendalam dan lengkap tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut.

Tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Cecep (2013: 51) salah satu tujuan dari pembelajaran Al-Quran Hadits adalah untuk mewujudkan berbagai kemampuan yang berkaitan dengan dua sumber hukum Islam tersebut, yaitu kemampuan membaca, menulis, mengartikan, memahami, mengamalkan, dan mengajarkannya. Secara umum, tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah:

1. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Quran dan Hadits;
2. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Quran Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan;
3. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan Al-Quran dan Hadits.

Proses pembelajaran dipandang sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran tertentu atau dinamakan hasil belajar. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif memiliki peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan atau ranah cipta (Tuti, 2013:11).

Untuk mengetahui Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan-keterampilan (Agus Suprijono, 2011: 5). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar sangat tergantung pada proses belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari perubahan-perubahan pada

diri siswa yang belajar baik perilaku maupun kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini indikator hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa lebih menitikberatkan pada ranah kognitif. Ranah kognitif adalah yang mencakup kegiatan mental (otak) (Tuti, 2013: 11).

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk indikator hasil belajar di kelas V Madrasah Ibtidaiyah dalam ranah kognitif peneliti hanya membatasi tiga tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*).

Membaca Al-Quran haruslah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, karena dalam “Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran” yang diterjemahkan oleh Mudzakir dituliskan tajwid merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrojnya, disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktik dan menirukan orang yang baik bacaannya.

Ilmu Tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya. Tujuan dari ilmu tajwid adalah agar orang dapat membaca ayat-ayat Al-Quran dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajara-ajaran Nabi Muhammad saw. serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Quran. Hukum belajar ilmu tajwid adalah fardu kifayah, tetapi mengamalkan

ilmu tajwid adalah fardu ‘ain bagi umat Islam, baik laki-laki ataupun perempuan (Ahmad Soenarto, 1988: 6).

Dalam hal ini memfokuskan pada pokok bahasan nun mati dan tanwin. Nun mati adalah huruf nun yang berharkat sukun. Sedangkan tanwin dalah harkat yang rangkap yaitu fatahtain (dua fathah) kasrhtain (duak asrah), dan dammatain (dua domah) (Tim Zatnika, 2007: 24).

Tanwin atau nun mati apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka hukumnya ada 4 bacaan:

1. Dibaca Idzhar Halqi
2. Dibaca Idgham
3. Dibaca Iqlab
4. Dibaca Ikhfa

Idzhar yaitu membaca dengan jelas/terang mengeluarkan huruf dari makhrajnya dengan tiada bercampur ghunnah (mendengung) dan tasydid. Halqi artinya tenggorokan. Huruf halqi artinya huruf yang keluaranya suara berasal dari tenggorokan. Idgham artinya memasukkan huruf yang satu ke huruf yang lain (berikutnya). Ghunnah artinya bacaan yang mendengung, sedangkan Bilaghunnah artinya tidak mendengung. Iqlab artinya mengganti bacaan NUN atau Tanwin dengan bacaan MIM (م) yang disamakan dan dengan mendengung. Ikhfa artinya samar.

Apabila ada tanwin atau nun mati bertemu dengan salah satu huruf halaq, hukumnya wajib dibaca Idzhar Halqi. Adapun huruf halaq ada 6, yaitu:

ع ح خ ع غ

Apabila ada tanwin atau nun mati bertemu dengan salah satu huruf

ي ن م و

Hukumnya wajib dibaca Idgham Bi-ghunnah

Apabila ada tanwin atau nun mati bertemu dengan ل (lam) atau ر (ra'), hukumnya wajib dibaca Idgham Bilaghunnah. Apabila ada tanwin atau nun mati bertemu dengan huruf ب (ba') hukumnya wajib dibaca Iqlab. Apabila ada tanwin atau nun mati bertemu dengan salah satu huruf selain huruf Idzhar, Idgham, dan Iqlab, maka hukumnya wajib dibaca Ikhfa. Adapun huruf Ikhfa ada 15, yaitu:

ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ

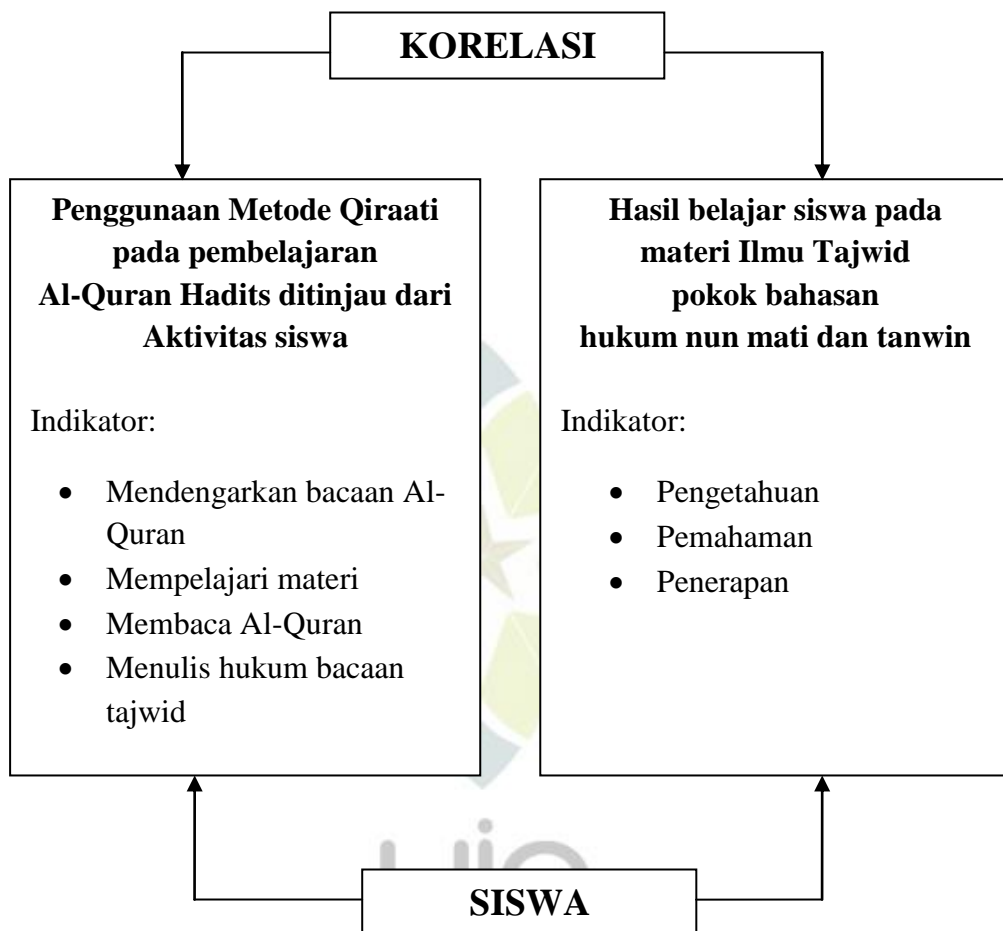
Keberhasilan suatu sistem proses belajar mengajar dalam bidang pendidikan sangatlah ditentukan oleh dua hal yang penting, yaitu: kualitas dan kemampuan guru pengajarnya; dan metodologi pengajarannya. Untuk itu penggunaan Metode Qiraati diharapkan bisa menjadi acuan dalam mengajar Al-Quran secara praktis dan mudah. Metode Qiraati adalah suatu metode dalam belajar mengajar Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

Namun sebelum langsung membaca Al-Quran dengan kaidah ilmu tajwid, terlebih dahulu melewati metode-metode untuk menunjang penggunaan metode Qiraati. Yang pertama adalah *metode Harfiyyah*, yaitu metode yang digunakan oleh seorang guru yang memulai pelajaran dengan mengajarkan huruf hijaiyah satu persatu (Muhammad Ali Al-Khuli, 2010: 99). Dalam

metode *harfiyyah* huruf diajarkan dengan menyebutkan namanya. Misalnya huruf **ص** diajarkan kepada siswa dengan menyebut **صَاد**. yang tujuannya adalah agar dalam membaca Al-Quran pelafalan makhorijul hurufnya sesuai, karena apabila salah dalam pelafalan huruf maka dapat menyebabkan berubahnya arti dari Al-Quran tersebut. Yang kedua adalah *metode Sautiyyah*, yaitu pengajaran dimulai dengan mengajarkan pelafalan huruf hijaiyah dengan menggunakan harkat fathah, kasrah, dhomah (Muhammad Ali Al-Khuli, 2010: 99). Dalam metode *Sautiyyah* huruf diajarkan dengan menyebutkan namanya dengan menggunakan harokat. Misalnya huruf **ص** diajarkan kepada siswa sebagai **صَ**.

Target yang diharapkan dalam belajar mengajar membaca Al-Quran dengan metode Qiraati adalah mampu membaca Al-Quran dengan tarlil yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

Untuk lebih memperjelas kerangka berpikir secara sistematis dapat dilihat sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 96). Menurut Suharsimi (2010: 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat

sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan peneliti, yaitu “penggunaan metode Qiraati diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Al-Quran Hadits tentang ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin”

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X tentang penggunaan metode Qiraati dalam pembelajaran Al-Quran Hadits ditinjau dari aktivitas siswa dan variabel Y tentang hasil belajar siswa pada materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diduga ada korelasi antara dua variabel yang akan diteliti tersebut. Dapat dirumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nol sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode Qiraati pada pembelajaran Al-Quran Hadits yang ditinjau dari aktivitas siswa dengan hasil belajar siswa pada materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan metode Qiraati pada pembelajaran Al-Quran Hadits yang ditinjau dari aktivitas siswa dengan hasil belajar siswa pada materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin.

Teknik pengujian hipotesisnya dilakukan dengan cara membandingkan harga t hitung dengan t tabel, yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol diterima

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dengan membatasi masalah yang terjadi pada siswa kelas V MI Anyarsari, Banyuresmi Kabupaten Garut, dapat dirumuskan hipotesisnya semakin baik aktivitas belajar siswa dalam mengikuti metode pembelajaran Qiraati, maka semakin baik hasil belajar siswa pada materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin. Sebaliknya, semakin jelek aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran metode Qiraati, semakin rendah hasil belajar siswa materi ilmu tajwid pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin.

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk keperluan penelitian ini, langkah-langkah yang yang ditempuh, adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif yaitu mengenai observasi aktivitas siswa selama pembelajaran. Dan kuantitatif yaitu mengenai jumlah atau besaran dari sebuah objek yang diteliti, hasil/skor yang diperoleh, dan sebagainya. Dalam Subana (2000: 20) data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan.

2. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di MI Anyarsari, Banyuresmi Kabupaten Garut. Lokasi tersebut tersedia data dan sumber yang dibutuhkan untuk diteliti juga masalah yang relevan dengan rencana penelitian, sehingga memungkinkan memperoleh informasi yang lengkap untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2010: 173). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di MI Anyarsari, Banyuresmi Kabupaten Garut dengan jumlah 23 orang siswa. Jumlah laki-laki 13 orang dan jumlah perempuan 10 orang.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan. Dalam kegiatan penelitian ini hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, dan apa adanya (Suharsimi, 2010: 3). Proses kerja peneliti dengan cara mensistematis gambaran yang ditemukan di lokasi penelitian berdasarkan teori pendidikan.

5. Instrument Penelitian

a. Instrumen Tes

Tes yang akan diberikan kepada siswa yaitu berupa test tulis, jenis test berupa uraian. Sebelumnya akan dilakukan uji coba instrument yang akan diteliti pada sekolah yang berbeda namun pada jenjang yang sama untuk mengetahui validitas dan tingkat kesukaran instrumen.

Dibawah ini adalah langkah-langkah uji coba instrumen:

1) Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas soal uraian, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Banyak siswa

X = Nilai setiap item soal uji coba

Y = Nilai maksimum/ idel siswa

Setelah dihitung koefisien korelasinya, selanjutnya memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan terhadap angka koefisien korelasi hasil perhitungan dengan ketentuan:

- Jika $r_{xy} \geq r_t$ artinya signifikan atau terdapat hubungan yang meyakinkan antara variabel X dengan variabel Y, dengan kata lain item test tersebut valid.

- Jika $r_{xy} < r_t$ artinya tidak signifikan atau tidak terdapat hubungan yang meyakinkan antara variabel X dengan variabel Y, dengan kata lain item test tersebut tidak valid.

(Tuti Hayati, 2013: 120)

2) Uji Reliabilitas

Untuk menentukan apakah tes uraian yang disusun telah memiliki daya keajegan mengukur atau reliabilitas yang tinggi atau belum, pada umumnya menggunakan rumus Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left\{ 1 - \frac{\sum S^2_i}{S^2_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

n = Banyaknya butir item

1 = Angka konstan

$\sum S^2_i$ = Jumlah varian dari tiap-tiap item

S^2_t = Varian total

(Tuti Hayati, 2013:122)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan reliabilitas tes uraian adalah sebagai berikut:

- Menyajikan tabel rekapitulasi jawaban siswa dan menjumlahkan skor-skor yang dicapai oleh masing-masing siswa
- Menghitung jumlah kuadrat setiap item

c) Menghitung varian setiap item dengan rumus:

$$S^2_{i1} = \frac{\sum JK1 - \frac{(\sum Xi1)^2}{N}}{N}$$

d) Menentukan jumlah varian seluruh item :

$$\sum S^2_i = S^2_{i1} + S^2_{i2} + S^2_{i3} + S^2_{i4} + S^2_{i5}$$

e) Menentukan varian total dengan rumus :

$$S^2_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

f) Menentukan koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum s^2_i}{s^2_t}\right)$$

g) Interpretasi reliabilitas tes uraian, dengan ketentuan :

Jika $r_{11} \geq 0,70$ berarti tes uraian tersebut reliabel

Jika $r_{11} \leq 0,70$ berarti tes uraian tersebut un-reliabel

(Tuti Hayati, 2013:122)

3) Menghitung indeks daya pembeda dan tingkat kesukaran soal

Untuk mengetahui indeks daya pembeda dan tingkat kesukaran soal, masing-masing dengan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{SA - SB}{\frac{1}{2}n \cdot bobot}$$

$$TK = \frac{SA + SB}{n \cdot bobot}$$

Keterangan :

DP = Daya pembeda soal

TK = Tingkat kesukaran soal

SA = Jumlah skor yang dicapai kelompok atas

SB = Jumlah skor yang dicapai kelompok bawah

N = Jumlah kelompok atas dan kelompok bawah

Bobot = skor maksimal soal yang bersangkutan bila dijawab sempurna

$\frac{1}{2}$ = angka konstan

Menginterpretasikan kualifikasi daya pembeda soal dengan kriteria :

0,40 – ke atas = baik

0,21 – 0,39 = kurang

0,20 – ke bawah = jelek

Indeks negatif = jelek sekali

Kualifikasi tingkat kesukaran soal dengan kriteria:

0,29 – ke bawah = sukar

0,30 – 0,69 = sedang

0,70 - ke atas = mudah

(Tuti Hayati, 2013:138)

b. Instrumen Non-Tes

1) Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui gambaran langsung mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dalam penerapan metode Qiraati pada mata pelajaran Quran Hadits pokok bahasan hukum nun mati dan tanwin. Data yang diperoleh melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Adapun cara pengisian lembar observasi yaitu dengan cara di *chek list* (\surd) pada kolom 1 sampai 4 untuk setiap pernyataan dengan bobot interpretasi:

1 = tidak melakukan aktivitas;

2 = tidak beraktivitas dengan baik;

3 = melakukan aktivitas dengan baik;

4 = melakukan aktivitas sangat baik,

Lembar Penilaian Aktivitas Siswa

No	Nama Siswa	Aktivitas yang Diamati																Skor	Nilai
		A				B				C				D					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		

Keterangan

A = Mendengarkan bacaan Al-Quran

B = Mempelajari Materi

C = Membaca Al-Quran

D = Menulis Hukum Bacaan Tajwid

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan yaitu observasi dan tes.

a) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden

yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil (Suguyono, 2013: 194).

b) Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti meliputi kondisi objektif lokasi penelitian di MI Anyarsari, Banyuresmi Kabupaten Garut dan melihat realita bagaimana hubungan antara aktivitas belajar siswa melalui metode Qiraati dengan hasil belajar mereka.

c) Tes

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 digunakan instrumen tes bentuk uraian. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2009: 53). Tes ini diberikan kepada siswa sebagai responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa kelas V MI Anyarsari, Banyuresmi Kabupaten Garut pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Bentuk tes lembaran soal uraian. Dari seluruh soal yang diajukan, setiap jawaban yang benar diberi skor 10 (sepuluh), jawaban yang mendekati benar diberi skor 5 (lima) dan jawaban yang salah diberi skor 2 (dua).

7. Prosedur Analisis Data

a) Untuk Menjawab Rumusan Masalah Nomor 1

Analisis data hasil observasi dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Setelah hasil data observasi siswa pada saat

pembelajaran diperoleh kemudian diolah. Adapun teknis analisisnya sebagai berikut:

- 1) Hasil dari observasi diberi skor 4= siswa beraktivitas dengan sangat baik; 3= siswa beraktivitas dengan baik; 2= siswa tidak beraktivitas dengan baik; 1= siswa tidak melakukan aktivitas.
- 2) Menghitung jumlah aktivitas siswa yaitu dengan menghitung skor aktivitas tiap siswa dikali 100% dibagi jumlah item
- 3) Menentukan banyaknya siswa yang beraktivitas tiap kriteria penilaian dan menyajikan dalam bentuk *diagram batang*.

Kemudian diinterpretasikan kedalam kategori sebagai berikut

Interpretasi Keterlaksanaan

Persentase	Kategori
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

b) Untuk Menjawab Rumusan Masalah Nomor 2

Untuk memperoleh data hasil tes dari penelitian ini, maka diperlukan instrument. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Bentuk tes yang dipilih adalah soal uraian. Untuk pengolahan data hasil belajar langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Membuat rekapitulasi skor hasil tes uraian
- 2) Analisis parsial tiap indikator Variabel Y

$$Y = \frac{\sum FY}{N}$$

Apabila diinterpretasikan adalah sebagai berikut:

Skala 1 – 10	Skala 10 – 100	Kategori
8 – 10	80 – 100	Sangat Baik
7 – 7,9	70 – 79	Baik
6 – 6,9	60 – 69	Cukup
5 – 5,9	50 – 59	Kurang
0 – 4,9	0 – 49	Gagal

(Muhibin Syah, 2010: 151)

- c) Untuk Menjawab Rumusan Masalah Nomor 3

Untuk menjawab rumusan masalah no 3 tentang realitas hubungan antara aktivitas belajar siswa melalui metode Qiraati dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan Hukum Nun Mati dan Tanwin, digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel distribusi frekuensi. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :
 - a. Mengidentifikasi nilai atau skor tertinggi, yang kemudian disimbolkan dengan X_t .
 - b. Mengidentifikasi nilai terendah, yang disimbolkan dengan X_r .
 - c. Range atau jangkauan

Daerah jangkauan data (range) adalah selisih data terbesar (maksimum) dengan data terkecil (minimal), yang dinotasikan dengan : $R = X_t - X_r + 1$

(Tuti Hayati, 2013: 14)

d. Banyaknya kelas

Dalam menetapkan banyaknya kelas, ada suatu aturan yang diberikan oleh H. A STURGES, yang selanjutnya disebut aturan Sturges, yaitu sebagai berikut : $K = 1 + 3,3 \log n$

(Subana dkk, 2000: 39)

e. Interval kelas, menggunakan rumus : $P = \frac{R}{K}$

Keterangan :

P = panjang kelas (interval kelas)

R = rentang (jangkauan)

(Subana dkk, 2000: 40)

2) Uji Tendensi Sentral variabel X dan variabel Y, yaitu meliputi:

a. Menentukan nilai mean (\bar{X})

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

(Tuti Hayati, 2013: 39)

b. Menentukan nilai median (Me) dengan rumus:

$$Md = Bp + p \left(\frac{\frac{1}{2}N - fkb}{fi} \right)$$

(Tuti Hayati, 2013: 45)

c. Menentukan nilai modus (Mo) dengan rumus:

$$Mo = 3Md - 2\bar{X}$$

(Tuti Hayati, 2013: 48)

3) Uji Normalisasi, yaitu meliputi:

- a. Menghitung nilai rata-rata (mean) dirumuskan dengan :

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

 \bar{X} = rata-rata $\sum fx$ = jumlah seluruh data

N = banyaknya data

(Tuti Hayati, 2013: 140)

- b. Menentukan standar deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{N \sum fX^2 - (\sum fX)^2}{N(N - 1)}}$$

(Tuti Hayati, 2013: 140)

- c. Membuat tabel observasi dan ekspektasi

- d. Menentukan harga chi kuadrat (
- χ^2
-) dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Tuti Hayati, 2013: 141)

- e. Mencari derajat kebebasan (db) dengan rumus:

$$db = k - 3$$

(Tuti Hayati, 2013: 141)

- f. Menentukan chi kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5%

- g. Menginterpretasikan normalitas data dengan cara membandingkan harga chi kuadrat hitung (
- χ^2h
-) dengan harga chi kuadrat tabel (
- χ^2t
-)

- Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka data diinterpretasikan normal

-Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka data diinterpretasikan tidak normal

4) Uji Linieritas Regresi Variabel X dan Variabel Y

a. Menentukan persamaan regresi linier dengan rumus:

$\hat{Y} = a + b X$, dimana:

$$a = \frac{\sum X^2 \sum Y - \sum X \sum XY}{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Tuti Hayati, 2013: 142)

b. Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan untuk pengujian linieritas regresi serta analisis koefisien korelasi.

c. Menentukan jumlah kuadrat regresi a $\{JKreg(a)\}$, dengan rumus:

$$JKreg(a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

(Tuti Hayati, 2013: 143)

d. Menentukan jumlah kuadrat regresi b terhadap a $\{JKreg(b/a)\}$, dengan rumus:

$$JKreg(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n} \right\}$$

(Tuti Hayati, 2013: 143)

e. Menentukan jumlah kuadrat residu (Jkres) dengan rumus:

$$Jkres = \left\{ \sum Y^2 - JKreg\left(\frac{b}{a}\right) - JKreg(a) \right\}$$

(Tuti Hayati, 2013: 143)

- f. Menentukan rata-rata jumlah kuadrat regresi a {Rjreg (a)}, dengan rumus:

$$RJreg (a) = JKreg (a)$$

(Tuti Hayati, 2013: 144)

- g. Menentukan rata-rata jumlah kuadrat regresi b terhadap a {RJKreg (b/a)}, dengan rumus:

$$RJKreg (b/a) = Jkreg (b/a)$$

- h. Menentukan rata-rata jumlah kuadrat residu (RJKres), dengan rumus:

$$RJKres = \frac{JKres}{n - 2}$$

(Tuti Hayati, 2013: 144)

- i. Mengurutkan data variabel X bukan dari skor terendah sampai skor tertinggi disertai pasangannya.

- j. Menentukan jumlah kuadrat error (JKE) berdasarkan tabel, dengan rumus:

$$JKE = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

(Tuti Hayati, 2013: 144)

- k. Menentukan jumlah kuadrat tuna cocok (JKTC), dengan rumus:

$$JKTC = Jkres - JKE$$

(Tuti Hayati, 2013: 145)

- l. Menentukan rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok (RJKTC), dengan rumus:

$$RJKTC = \frac{JKTC}{k-2}$$

(Tuti Hayati, 2013: 145)

- m. Menentukan jumlah rata-rata jumlah kuadrat error (RJKE), menentukan rumus:

$$RJKE = \frac{RJKTC}{k-2}$$

(Tuti Hayati, 2013: 145)

- n. Menentukan nilai F hitung dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJKTC}{RJKE}$$

- o. Menentukan nilai F pada tabel F, dengan terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan pembilang dan derajat kebebasan penyebut pada taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$\text{db pembilang} = k - 2$$

$$\text{db penyebut} = n - k$$

- p. Menentukan kriteria uji linieritas, dengan rumus:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti regresi Y terhadap X, TIDAK LINIER

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berfungsi sebagai Y terhadap X, LINIER

5) Menghitung Koefisien Korelasi

Menentukan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment apabila kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Interpretasi terhadap tinggi rendahnya angka koefisien korelasi dengan pedoman sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = korelasi sangat rendah (hampir tidak ada hubungan)

0,21 – 0,40 = korelasi rendah

0,41 – 0,70 = korelasi cukup

0,71 – 0,90 = korelasi tinggi

0,91 – 1,00 = korelasi sangat tinggi

Apabila dari kedua variabel atau salah satunya berdistribusi tidak normal dan regresinya tidak linier, atau sebaliknya, maka pendekatan korelasinya menggunakan korelasi rank dari Sperman sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

(Tuti Hayati, 2013: 155)

6) Uji Hipotesis

a. Menentukan harga t hitung dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Subana, 2000: 145)

b. Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$db = N-2$$

(Subana, 2000: 145)

c. Mencari nilai t tabel dengan derajat kebebasan (db) pada taraf signifikansi 5%.

d. Menginterpretasikan atau menguji signifikansi koefisien korelasi dengan ketentuan :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara variabel X (metode Qiraati pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas V) dengan variabel Y (Hasil belajar siswa pokok bahasan Hukum Nun Mati dan Tanwin).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 (hipotesis nol) diterima dan H_a (hipotesis alternatif) ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara variable X (metode Qiraati pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas V) dengan variable Y (Hasil belajar siswa pokok bahasan Hukum Nun Mati dan Tanwin).

7) Menentukan skor antara koefisien korelasi dan standar nasioanl

Menentukan tinggi rendahnya koefisien korelasi dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Tinggi Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat kuat/ tinggi
0,6000 – 0,799	Kuat/ tinggi
0,4000 – 0,599	Cukup kuat/ sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah

(Tuti Hayati, 2013: 101)

8) Uji Pengaruh

Menentukan koefisien determinasi yaitu kadar pengaruh (kontribusi X terhadap Y) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Menentukan derajat tidak adanya korelasi dengan rumus:

$$k = \sqrt{1 - r^2}.$$

- b. Menentukan derajat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y,

dengan rumus:

$$E = 100(1 - k).$$